

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori Fasad SMK Agribisnis

5.1.1 Definisi Arsitektur Neo Vernakular

Neo Vernakular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. (Tjok Pradnya Putra dalam Weldus Nauw, Joseph Rengkung).

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut (Tjok Pradnya Putra dalam Weldus Nauw, Joseph Rengkung):

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November 2011 berjudul Arsitektur (Neo) Vernakular di Indonesia, bahwa terdapat pola perubahan pada proses akulturasi budaya yang tercermin pada

tampilan arsitekturnya, yaitu: (a) bentuk dan maknanya tetap (b) bentuk tetap dengan makna baru (c) bentuk baru dengan makna tetap (d) bentuk dan maknanya baru

5.1.2 Definisi Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis juga merupakan bagian dari arsitektur biologis, arsitektur alternatif, arsitektur matahari, serta pembangunan kelanjutan. Prinsip-prinsip yang ada di sebuah bangunan ekologis yaitu : (Frick, H. 2007 dalam Witapradipta, Skolastika Yori Sabatea 2009)

- Penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat
- Menghemat sumber energi alam yang tidak dapat diperbaharui dan menghemat penggunaan energi
- Memelihara dan memperbaiki peredaran alam
- Mengurangi ketergantungan kepada sistem pusat energi (listrik, air) dan limbah (air limbah dan sampah)
- Memanfaatkan sumber daya alam sekitar Kawasan perencanaan untuk sistem bangunan, baik yang berkaitan dengan material bangunan maupun untuk utilitas bangunan (sumber energi, dan penyediaan air)

Arsitektur ekologis menekankan pada konsep ekosistem, yaitu komponen lingkungan hidup harus dilihat secara terpadu sebagai komponen yang berkaitan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem. Cara ini dikenal dengan pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik. Dalam ekosistem terjadi peredaran, yaitu suatu kondisi peralihan dari keadaan satu ke keadaan lainnya secara berulang-ulang yang seakan-akan berbentuk suatu lingkaran. Namun demikian, peredaran tersebut bersifat linier atau dengan kata lain tidak dapat diputar secara terbalik. Ekosistem terdiri dari makhluk hidup (komunitas biotik) dan lingkungan abiotik. Kedua unsur tersebut masing-masing memiliki pengaruh antara satu dengan lainnya untuk memelihara kehidupan sehingga terjadi suatu keseimbangan, keselarasan, dan keserasian alam di bumi. (Frick, H. 2007. Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa)

a. Pedoman desain Arsitektur Ekologis

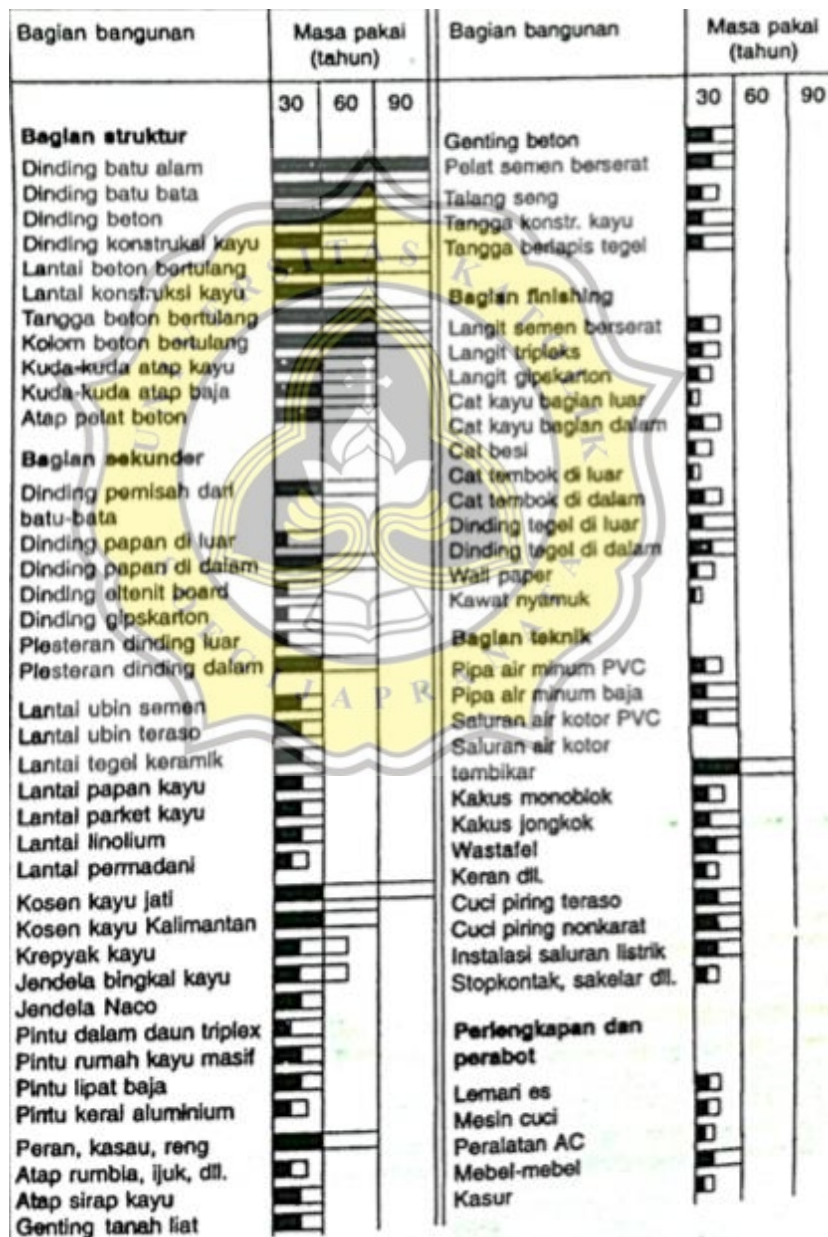
Patokan yang dapat digunakan dalam membangun bangunan atau gedung yang ekologis adalah sebagai berikut (Frick, H. 2007. Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa) :

1. Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan/radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan
3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah
4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan
5. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal
9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan)
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh).

b. Pedoman desain Arsitektur Ekologis

Klasifikasi bahan bangunan dapat dikatakan ekologis jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Frick, H. 2007. Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa) :

1. Eksploitasi dan pembuatan (produksi) bahan bangunan menggunakan energi sesedikit mungkin
2. Tidak mengalami perubahan bahan (transformasi) yang tidak dapat dikembalikan kepada alam
3. Eksploitasi, pembuatan (produksi), penggunaan dan pemeliharaan bahan bangunan sesedikit mungkin mencemari lingkungan
4. Bahan bangunan berasal dari sumber alam lokal (berasal dari tempat yang dekat)



Gambar 5. 1 Masa Pakai Material Bangunan

Sumber : Frick, H. 2007. Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis

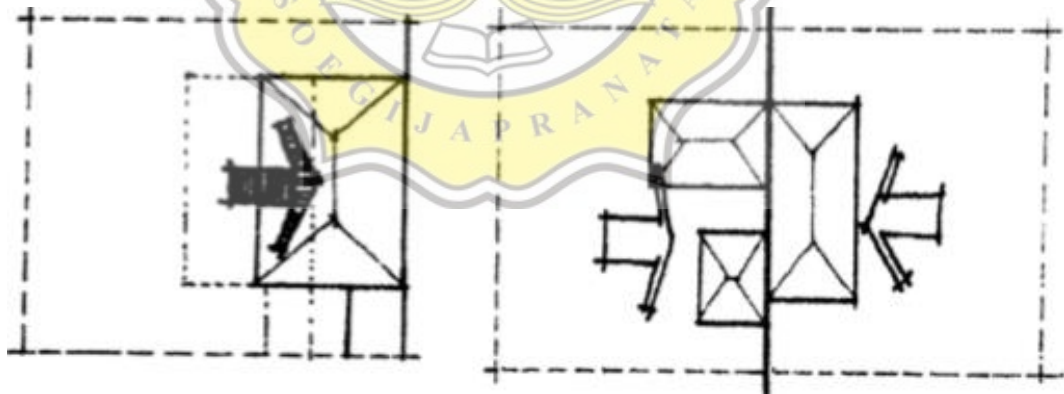
5.1.3 Tata Ruang Luar Ekologis

Penyebab terjadinya ruang luar ada 3 jenis, yaitu adanya ruang mati (death space), ruang terbuka (open space), dan ruang positif. (Frick, H. 2007.

Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa)

1. Ruang Mati (Death Space)

Ruang mati (death space) adalah ruang yang terbentuk dengan tidak direncanakan, tidak terlingkupi dan tidak dapat dipergunakan dengan baik. Ruang mati dilihat sebagai ruang yang terbuang percuma yang terbentuk dari suatu ketidaksengajaan atau akibat dari adanya ruang yang tersisa. Ruang mati dapat pula terjadi karena adanya ruang yang terbentuk antara 2 atau lebih bangunan yang tidak direncanakan khusus sebagai ruang terbuka. Permasalahan ruang mati dapat diselesaikan dengan cara memecah atau mengubahnya menjadi ruang hidup. Penyelesaian ini dapat dilakukan dengan cara menentukan letak bangunan sebaik-baiknya dengan memperhatikan fungsi dan keseimbangan serta segi estetis.



Gambar 5. 2 Contoh Denah Ruang Mati

Sumber : Frick, H. 2007. Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis

2. Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang mampu menampung kegiatan tertentu dari masyarakat. Ruang terbuka pada umumnya digunakan untuk publik dan dilingkupi oleh bangunan sehingga bentuk yang terjadi menyesuaikan dari bangunan yang ada di sekitarnya. Batasan pola umum ruang terbuka adalah :

- Bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan
- Dapat digunakan oleh publik (semua orang)
- Memberi kesempatan terjadinya beberapa macam kegiatan



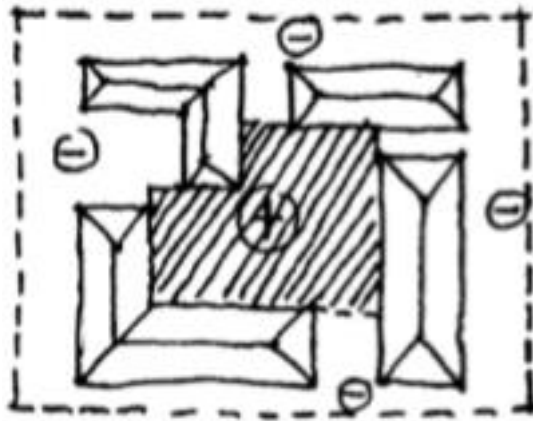
Gambar 5. 3 Contoh Ruang Terbuka

Sumber : Frick, H. 2007. Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis

3. Ruang Positif dan Negatif

Ruang Positif dan negatif terjadi menurut kesan fisik yang ditimbulkannya

- Ruang positif merupakan suatu ruang terbuka yang diolah dengan perletakan massa bangunan atau objek tertentu melingkupinya akan bersifat positif. Biasanya terkandung kepentingan dan kehendak manusia.
- Ruang negatif merupakan ruang terbuka yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas. Ruang negatif terjadi secara spontan dan pada awalnya tidak dimaksudkan untuk kegiatan manusia merupakan ruang negatif.



Gambar 5. 4 Contoh Sisi Ruang Positif dan Negatif

Sumber : Frick, H. 2007. Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis

5.1.4 Jenis-Jenis Ruang Terbuka

Ruang terbuka dalam lingkungan hidup, yaitu lingkungan alam dan manusia dapat dikelompokkan sebagai berikut (Frick, H. 2007. Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa) :

1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi, antara lain berupa hutan, perkebunan, pertanian, produksi mineral, peternakan, perairan (reservoir energi), perikanan, dsb.
2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusia. Misalnya cagar alam berupa hutan, kehidupan laut/air, daerah budaya dan bersejarah
3. Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan, yaitu antara lain :
 - Untuk melindungi kualitas air tanah
 - Pengaturan, pembuangan air, sampah, dll
 - Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara
 - Rekreasi, taman lingkungan, taman kota, dst.

Ruang terbuka jika ditinjau berdasarkan jenis kegiatan yang diwadahnya dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis berikut :

1. Ruang Terbuka Aktif

Ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya, seperti: bermain, olahraga, upacara, berkomunikasi, dan berjalan-jalan. Ruang terbuka aktif dapat berupa: plaza, lapangan olahraga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai yang sekaligus berfungsi sebagai tempat rekreasi.

2. Ruang Terbuka Pasif

Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia, antara lain berupa penghijauan/taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api, dll.

Ruang terbuka jika ditinjau dari sifatnya ada 2 jenis, yaitu (Frick, H. 2007. Dalam Jannifer Shellyn Chrisnesa):

1. Ruang terbuka lingkungan : ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum. Tata penyusunan ruang terbuka dan tertutup pada ruang terbuka lingkungan mempengaruhi tingkat keserasian lingkungan
2. Ruang terbuka bangunan : ruang terbuka yang terjadi akibat adanya dinding bangunan atau lantai halaman bangunan. Ruang terbuka bangunan dapat bersifat umum atau privat tergantung dari fungsi bangunan